

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS LABA PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Oleh :

KURNIATI YULI WS.
B. 200 060 215

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Informasi laba dalam laporan keuangan pada umumnya penting, khususnya bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi. Dalam perspektif tujuan kontrak, informasi laba dapat digunakan untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan praktik *corporate governance*, juga dapat digunakan sebagai dasar untuk alokasi gaji dalam suatu perusahaan. Dalam perspektif pengambilan keputusan investasi, informasi laba penting bagi investor untuk mengetahui kualitas laba supaya mereka dapat mengambil informasi. Oleh karena itu kualitas laba menjadi perhatian bagi investor dan para pengambil kebijakan akuntansi serta pemerintahan (Sugiarto dan Siagian, 2007).

Laba dalam laporan keuangan merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Informasi tentang laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan (Parawiyati, 1996). Baik kreditur maupun investor, menggunakan laba untuk: mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power*, dan untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang.

Beberapa penelitian mendukung bahwa manipulasi terhadap earning juga sering dilakukan oleh manajemen. Penyusunan earnings dilakukan oleh manajemen yang lebih mengetahui kondisi di dalam perusahaan, kondisi tersebut dapat menimbulkan masalah karena manajemen sebagai pihak yang

memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dievaluasi dan dihargai berdasarkan laporan yang dibuatnya sendiri. Laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan. Pemisahan kepemilikan ini akan dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan para pemilik. Konflik yang terjadi akibat pemisahan kepemilikan ini disebut dengan konflik keagenan, yaitu manajemen sebagai pelaksana dan pemegang saham sebagai pemilik.

Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya sifat oportunistis manajemen akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan kepada para pemakainya seperti para investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang. Nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan yang tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan dapat diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya (Boediono, 2005).

Pandangan teori keagenan dimana terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi untuk kepentingan prinsipal. Dalam kondisi seperti ini diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak. Mekanisme corporate governance memiliki kemampuan dalam kaitannya menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba (Boediono, 2005).

Fakta menunjukkan bahwa baik *principal* dan *agent* merupakan pemaksimum kesejahteraan, sehingga ada kemungkinan besar bahwa *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik dari *principal*. Konflik ini juga tidak terlepas dari kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri (*moral hazard*) dengan mengorbankan kepentingan pihak lain, karena walaupun manajer memperoleh kompensasi dari pekerjaannya, namun pada kenyataannya perubahan kemakmuran manajer sangat kecil dibandingkan perubahan kemakmuran pemilik/pemegang saham. Manajer melakukan manipulasi laba (*earnings management*), seperti strategi *discretionary accrual* atau strategi perataan laba (*income smoothing*) untuk memperbesar kemakmurannya (Midiastuty dan Machfoedz, 2003).

Manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan

keuangan sebagai dasar kinerja perusahaan yang bertujuan menyetatkan pemilik atau pemegang saham (*shareholders*), atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Manajemen laba dapat terjadi karena manajer diberi keleluasaan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan privat yang dimilikinya. Selain itu perilaku manipulasi ini juga terjadi karena adanya asimetri informasi (*information asymmetry*) yang tinggi antara manajemen dan pihak lain yang tidak mempunyai sumber, dorongan, atau akses yang memadai terhadap informasi untuk memonitor tindakan manajer, sehingga manajemen akan berusaha memanipulasi kinerja perusahaan yang dilaporkan untuk kepentingannya sendiri (Midiastuty dan Machfoedz, 2003).

Perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan ini dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan tersebut. Pertama, dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*), sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer. Kedua, kepemilikan saham oleh investor institusional. Mereka dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar. Melalui peran monitoring oleh dewan direksi (*board of directors*). Peran dewan direksi dengan pelaporan keuangan adalah ukuran dan independensi dewan direksi mempengaruhi kemampuan mereka dalam memonitoring proses pelaporan

keuangan. Hal ini sesuai dengan semangat *Good Corporate Governance* (GCG) yang dicanangkan oleh pemerintah terhadap perusahaan publik.

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2001) merumuskan tujuan dari corporate governance adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Corporate governance yang mengandung empat unsur penting yaitu keadilan, transparansi, pertanggungjawaban dan akuntabilitas, diharapkan dapat menjadi suatu jalan dalam mengurangi konflik keagenan. Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik, diharapkan nilai perusahaan akan dinilai dengan baik oleh investor.

Ada empat mekanisme *corporate governance* yang sering dipakai dalam berbagai penelitian mengenai corporate governance yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial. Struktur kepemilikan saham publik oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh karena adanya kontrol yang mereka miliki. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005). Adanya pengawasan diharapkan mampu meningkatkan penciptaan *good corporate governance* di dalam perusahaan. Manfaat

corporate governance akan dilihat dari premium yang bersedia dibayar oleh investor atas ekuitas perusahaan (harga pasar). Jika ternyata investor bersedia membayar lebih mahal, maka nilai pasar perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* juga akan lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak menerapkan atau mengungkapkan praktek *good corporate governance* mereka (Kusumawati dan Riyanto, 2005).

Beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi kualitas laba dilakukan oleh Sloan (1996) yang menguji sifat kandungan informasi komponen akrual dan komponen aliran kas, apakah informasi tersebut terefleksi dalam harga saham. Ditemukan bukti bahwa kinerja laba yang teratribut pada komponen akrual menggambarkan tingkat persistensi yang rendah dari pada kinerja laba yang teratribut dalam komponen aliran kas. Earnings yang dilaporkan lebih besar dari aliran kas operasi (akrual tinggi), akan mengalami penurunan dalam kinerja earnings pada periode berikutnya. Sementara itu, harga saham yang jatuh merupakan implikasi dari current accrual untuk earnings periode yang akan datang, serta mempermudah prediksi terhadap pola return untuk perusahaan dengan tingkat akrual yang tinggi.

Binter dan Dolan (1996) melakukan penelitian antara manajemen laba sebagai proksi kualitas laba dan nilai perusahaan dengan menggunakan variabel leverage dan firm size. Ditemukan bukti bahwa baik dengan menggunakan laba bersih atau ordinary income yang digunakan sebagai sasaran manajemen laba, leverage merupakan determinan negatif yang

signifikan secara statistik. Sedangkan firm size berhubungan secara negatif namun secara statistik tidak signifikan.

Rachmawati dan Triatmoko (2007) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (*discretionary accrual*) tetapi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan variabel kontrol berupa ukuran KAP berpengaruh negatif (positif) terhadap *discretionary accruals* (kualitas laba) tetapi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sementara *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba tetapi keduanya berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Anggono dan Baridwan (2003) meneliti tentang relevansi laba, nilai buku dan dividen, serta kontribusi nilai buku untuk menambahi (incremental) informasi yang terkandung dalam laba dan dividen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kualitas akrual pada relevansi pada nilai ketiga variabel, dan hasilnya menunjukkan adanya pengaruh kualitas akrual pada laba. Hal ini karena akrual merupakan salah satu komponen laba. Relevansi nilai laba terpengaruh oleh ukuran perusahaan. Relevansi nilai laba tidak terlalu besar pada perusahaan yang berukuran kecil dan menjadi variabel yang dominan pada perusahaan yang berukuran besar.

Pudjiastuti dan Mardiyah (2006) meneliti tentang pengaruh manajemen laba (akrual) terhadap kualitas laba yang diukur melalui koefisien respon laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh manajemen laba

terhadap kualitas laba dengan nilai mencapai 47,56%. Artinya semakin tinggi pengaturan laba maka akan semakin meningkatkan kualitas laba.

Indra dan Syam (2004) meneliti tentang hubungan laba akuntansi, nilai buku, dan total arus kas dengan market value: studi akuntansi relevansi nilai. Pengujian untuk model harga secara simultan menunjukkan bahwa variabel laba akuntansi, nilai buku dan total arus kas memiliki tingkat keeratan hubungan (R^2) yang sedang dengan harga saham pada signifikan $\alpha = 1\%$ selama masa pengamatan. Hal ini berarti variabel-variabel tersebut berperan sebagai dasar ekspektasi investor dimasa mendatang. Nilai R^2 yang sedang menunjukkan bahwa para investor menggunakan informasi akuntansi, informasi makro ekonomi, dan informasi perubahan bisnis dalam lingkungan perusahaan sebagai dasar ekspektasi.

Sugiarto dan Siagian (2007) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, struktur modal, persistensi laba, pertumbuhan laba, dan likuiditas secara serentak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Persistensi laba merupakan pengaruh suatu inovasi terhadap laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang. Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham.

Penelitian ini mengacu pada hasil penelitian Sugiarto dan Siagian (2007) serta Rachmawati dan Triatmoko (2007) yang bermaksud menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dengan

mempertimbangkan faktor nilai perusahaan, akrual, kepemilikan saham publik, dan likuiditas.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis mengambil judul penelitian “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka masalah yang muncul dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah faktor ukuran perusahaan, struktur modal, persistensi laba, likuiditas, dan kualitas akrual berpengaruh terhadap kualitas laba?.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.
2. Menganalisis pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba.
3. Menganalisis pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba.
4. Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.
5. Menganalisis pengaruh kualitas akrual terhadap kualitas laba.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Memberi informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan di pasar modal

2. Dapat memberikan kontribusi terhadap akademisi, dosen, dan mahasiswa sebagai tambahan referensi dalam melakukan penelitian sejenis.

E. Sistematika Penulisan

Sebagai arahan dalam memahami skripsi ini, penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori dalam penelitian, yaitu mengenai kualitas laba dan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba, penelitian terdahulu, dan perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab berisi tentang populasi, sampel dan teknik sampling, data dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi dan pengukuran variabel, metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang analisis data yang diuraikan dalam pengumpulan dan tabulasi data, deskripsi data serta analisis data terdiri dari pengujian asumsi klasik dan pengujian hipotesis.

BAB V PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan dari hasil analisis data, keterbatasan penelitian dan saran untuk pengembangan bagi peneliti selanjutnya.

